

Strategi Guru PAI Sebagai Intelektual Organik dalam Penguatan Keteladanan dan Kesadaran Sosial Peserta Didik: Studi Integratif Pemikiran Antonio Gramsci dan Albert Bandura

Teachers' strategies as organic intellectuals in strengthening students' exemplary behavior and social awareness: An integrative study of the thoughts of Antonio Gramsci and Albert Bandura

Yusron Nur Hadi*, Agus Sutiyono, Agus Mutohar, Muhammad Ihsan, Nurul Laely Mahmudah, Fauzul Muna

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

* 25031280014@student.walisongo.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

The increasing incidence of violence, bullying, and the degradation of social values in school environments signals a crisis of role modeling within educational practice. This article aims to analyze and formulate strategies for Islamic Religious Education (IRE) teachers in fostering students' role modeling and social awareness through the integration of Albert Bandura's social cognitive learning theory and Antonio Gramsci's concept of organic intellectuals. This study employs a qualitative approach using a library research method, drawing on primary and secondary literature relevant to issues of role modeling, social awareness, and Islamic religious education. Data were analyzed descriptively and analytically through content analysis and hermeneutic interpretation to construct a coherent theoretical synthesis. The findings indicate that IRE teachers, as organic intellectuals, play a strategic role as moral exemplars and agents of social consciousness formation through reflective role modeling, contextual learning, and active engagement in social activities. The integration of Bandura's and Gramsci's theories emphasizes that value internalization occurs not merely through knowledge transmission, but through observation, lived experience, and continuous critical reflection. Consequently, strengthening the role of IRE teachers as moral exemplars and drivers of social values has the potential to create a more humanistic, empathetic, and civilized educational ecosystem.

Keywords

Islamic Religious Education Teacher; Organic Intellectual; Role Modeling; Social Awareness

Article History

Received: 2026-01-21
Accepted: 2026-02-02

Copyright © 2026, Hadi et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.362](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.362)

1. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah menunjukkan tren yang kian memprihatinkan dalam beberapa tahun terakhir. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sebanyak 573 kasus kekerasan terjadi di sekolah sepanjang tahun 2024, meningkat lebih dari dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya, dan 43,9% di antaranya dilakukan oleh guru, figur yang semestinya menjadi teladan bagi peserta didik (Mashabi & Prastiwi, 2024). Kondisi ini diperkuat oleh laporan PSKP Kemendikbudristek, yang menemukan bahwa 36,3% siswa di Indonesia berpotensi mengalami perundungan, 34,5% kekerasan seksual, dan 26,9% hukuman fisik di sekolah, menunjukkan bahwa kekerasan telah menjadi persoalan sistemik dalam ekosistem Pendidikan (Zamjani, 2023).

Bahkan, hasil survei AIDA (2024) mengungkap bahwa indeks keamanan sekolah menurun signifikan, dari 71,96 menjadi 66,87 pada jenjang SMA, menandakan menurunnya rasa aman dan nyaman siswa dalam belajar (Haeri, 2024). Fakta-fakta tersebut memperlihatkan adanya krisis keteladanan dan degradasi nilai sosial di lembaga pendidikan, di mana guru tidak lagi sepenuhnya berfungsi sebagai model moral dan agen pembentukan karakter, sehingga menuntut adanya upaya serius untuk merevitalisasi peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan nilai kemanusiaan di lingkungan sekolah.

Penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya mengarah pada beberapa fokus utama. Pertama, sejumlah studi menempatkan guru PAI sebagai pendidik agama sekaligus agen pembentukan karakter religius peserta didik. Putra dan Sayekti (2025), misalnya, menemukan bahwa guru PAI berperan aktif dalam menanamkan ketakwaan melalui pembelajaran di kelas yang disertai keteladanan dalam praktik sehari-hari (Putra & Sayekti, 2025). Kedua, isu adaptasi pembelajaran PAI di era digital juga mendapat perhatian signifikan.

Hikmatul Lailatin (2024) menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran agama tanpa mengabaikan penanaman nilai-nilai keislaman (Najah, 2024). Ketiga, beberapa penelitian menyoroti perlunya pembaruan metode pedagogis. Marhayati (2020) mencatat bahwa pembelajaran PAI cenderung bersifat monoton dan berorientasi kognitif, sehingga diperlukan pendekatan yang mendorong interaksi sosial dan keterlibatan aktif siswa (Marhayati dkk., 2020). Namun demikian, kajian di atas belum secara spesifik mengkaji strategi guru PAI sebagai intelektual organik dalam kerangka teori sosial-kognitif untuk menjawab persoalan rendahnya keteladanan dan kesadaran sosial peserta didik.

Selain itu teori belajar sosial-kognitif telah banyak digunakan untuk menjelaskan pembentukan perilaku melalui proses observasi dan keteladanan, pendekatan psikologis ini umumnya berfokus pada relasi mikro antara individu dan lingkungan terdekat, seperti interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana nilai, norma, dan praktik sosial yang problematis, termasuk kekerasan dan perundungan dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam budaya sekolah. Oleh karena itu, diperlukan perspektif teoretis yang mampu membaca dimensi struktural dan ideologis pendidikan. Pemikiran Antonio Gramsci mengenai intelektual organik dan hegemoni menyediakan kerangka analitis untuk memahami sekolah sebagai ruang produksi dan reproduksi nilai-nilai dominan, sekaligus sebagai arena transformasi kultural. Integrasi pemikiran Bandura dan Gramsci menjadi penting karena memungkinkan analisis yang lebih komprehensif: Bandura menjelaskan mekanisme psikologis bagaimana keteladanan guru memengaruhi pembentukan perilaku

peserta didik, sedangkan Gramsci menyoroti peran guru sebagai aktor kultural yang dapat menantang nilai-nilai hegemonik yang melanggengkan kekerasan dan ketidakadilan. Dengan demikian, penggabungan kedua perspektif ini memungkinkan perumusan strategi pedagogis yang tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga berorientasi pada perubahan sosial yang lebih luas.

Menanggapi kesenjangan di atas, tulisan ini berupaya untuk mengisi kekosongan kajian mengenai strategi guru PAI dalam membentuk keteladanan dan kesadaran sosial peserta didik. Secara umum tulisan ini bertujuan untuk merumuskan strategi agar guru PAI dapat meningkatkan keteladanan dan kesadaran sosial peserta didik melalui integrasi konsep-konsep belajar sosial kognitif dan Intelektual Organik. Dengan pendekatan pemikiran Albert Bandura dan Antonio Gramsci, guru PAI diharapkan mampu menjadi teladan moral yang menginspirasi perubahan perilaku peserta didik, serta menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih humanis, empatik, dan berkeadaban. Rumusan masalah dari artikel ini meliputi konsep guru PAI sebagai Intelektual Organik, Bagaimana integrasi pemikiran Albert Bandura dan Antonio Gramsci dalam penguatan keteladanan, dan Langkah strategis apa yang dapat ditempuh guru PAI untuk menjadi teladan yang mampu mengatasi rendahnya keteladanan serta kesadaran sosial peserta didik.

Penelitian ini didasarkan pada teori belajar sosial-kognitif Bandura. Menurut Bandura (1977) dalam Rachmat Tullah (2020) menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi dinamis antara proses kognitif dan lingkungannya (Tullah & Amiruddin, 2020). Dalam konteks pendidikan, ini berarti siswa banyak belajar melalui observasi dan cenderung meniru figur otoritas seperti guru yang dihormati. Temuan Putra & Sayekti (2025) pun menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan moral karena siswa mudah meniru sikap guru yang dihormati (Putra & Sayekti, 2025). Pandangan tersebut sejalan dengan tujuan utama pendidikan agama Islam, yakni membentuk siswa berakhlak mulia. Berdasarkan argumen ini, guru PAI sebagai intelektual organik idealnya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga aktif mewujudkan nilai-nilai Islami melalui teladan nyata sehari-hari. Dengan demikian, penguatan peran guru sebagai model sosial yang konsisten dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis keteladanan dan rendahnya kesadaran sosial peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian konseptual dan teoritis mengenai strategi guru PAI dalam membentuk keteladanan dan kesadaran sosial peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam gagasan, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan isu keteladanan serta kesadaran sosial peserta didik dan menyintesis gagasan tersebut dalam bentuk strategi. Data penelitian bersumber dari literatur primer seperti karya Antonio Gramsci yang berjudul *Selections from the Prison Notebooks* (1971) dan teori sosial kognitif Albert Bandura dalam karyanya *Social Foundations of Thought and Action* (1986), serta sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, hasil penelitian yang diterbitkan antara tahun 2019–2025. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi terhadap topik dan kontribusi terhadap pembentukan model konseptual peran guru PAI.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Setiap data yang diperoleh ditafsirkan melalui hermeneutika filosofis model Hans-Georg Gadamer, yang menekankan dialog antara teks dan konteks pembaca (Prasetyono, 2022). Hermeneutika ini dipilih karena relevan untuk menafsirkan teks-teks teoretis dan normatif dalam studi pustaka pendidikan Islam, tanpa terjebak pada rekonstruksi historis penulis secara ketat. Secara operasional, analisis hermeneutik dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pembacaan tekstual, pembacaan kontekstual, dan dialog reflektif. Pembacaan tekstual dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci terkait peran guru, intelektual organik, hegemoni, dan pendidikan nilai dari sumber-sumber pustaka yang relevan. Pembacaan kontekstual menempatkan teks dalam latar sosial dan pedagogisnya dengan mengaitkannya pada konteks pendidikan kontemporer, termasuk isu kekerasan dan perundungan di sekolah, agar makna yang dihasilkan tetap relevan dengan realitas pendidikan. Selanjutnya, dialog reflektif dilakukan dengan mempertemukan makna teks dan perspektif peneliti melalui refleksi kritis untuk menghasilkan pemahaman filosofis dan pedagogis yang utuh serta dapat disintesis menjadi kerangka teoretis penelitian.

Proses analisis melibatkan triangulasi teori dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber untuk memastikan validitas interpretasi (Krippendorff, 2004). Pendekatan ini menghasilkan pemahaman komprehensif bahwa optimalisasi peran guru PAI sebagai intelektual organik dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip teori sosial kognitif, terutama dalam aspek keteladanan, pembelajaran reflektif, dan pembentukan kesadaran sosial peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Posisi Guru PAI sebagai Intelektual Organik dalam Pembentukan Keteladanan dan Kesadaran Sosial

Sebagai figur pendidik dan pembentuk kesadaran sosial, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merepresentasikan sosok *intelektual organik* dalam konteks pendidikan modern. Dalam kerangka pemikiran Antonio Gramsci, konsep intelektual organik tidak dapat dilepaskan dari gagasan sentral tentang hegemoni, yakni dominasi suatu kelompok atau nilai tertentu yang diterima secara sukarela oleh masyarakat melalui proses kultural, ideologis, dan institusional. Hegemoni bekerja tidak semata-mata melalui paksaan, melainkan melalui normalisasi nilai dan praktik yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan pendidikan (Gramsci, 1992). Fenomena kekerasan dan perundungan di sekolah dapat dipahami sebagai bentuk hegemoni budaya kekerasan, di mana praktik dominasi, *bullying*, intimidasi, dan relasi kuasa yang timpang diterima sebagai bagian dari dinamika sosial yang biasa (Hammaran, 2022). Ketika kekerasan verbal maupun fisik dianggap lumrah, bahkan sampai dihasilkan melalui candaan, senioritas, atau simbol maskulinitas tertentu, maka sekolah secara tidak sadar menjadi ruang reproduksi hegemoni tersebut. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan tidak netral, melainkan berpotensi untuk ikut menumbuhkan struktur ketidakadilan simbolik.

Di sinilah posisi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi signifikan sebagai intelektual organik. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan normatif keagamaan, tetapi juga sebagai agen kultural yang berhadapan langsung dengan

realitas sosial peserta didik. Peran ini menempatkan guru PAI pada posisi strategis untuk membangun kontra-hegemoni, yakni upaya sadar dan sistematis untuk menantang serta menggeser nilai-nilai dominan yang melegitimasi kekerasan. Konsep ini memiliki titik temu yang kuat dengan ajaran Islam, khususnya mengenai fungsi pendidik sebagai teladan moral dan agen transformasi sosial.

Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi umat manusia (QS. Al-Ahzab [33]: 21) (Kemenag, 2019). Prinsip keteladanan ini menjadi fondasi pedagogis utama dalam pendidikan Islam, di mana transmisi nilai tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan. Dalam konteks ini, guru PAI menjalankan fungsi profetik, yakni membumikan nilai wahyu ke dalam realitas sosial peserta didik. Keteladanan tersebut sejalan dengan gagasan Gramsci tentang intelektual organik yang terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat dan berperan membentuk kesadaran etis secara praksis.

Dengan posisi tersebut, guru berfungsi membumikan ajaran Islam dari teks menuju konteks, menghubungkan wahyu dengan situasi sosial melalui praksis pendidikan yang reflektif. Di ruang kelas, guru PAI berperan menjaga dimensi spiritualitas siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap problem kemanusiaan di sekitarnya. Dalam kerangka ini, pendidikan agama tidak berhenti pada pengajaran dogma, melainkan berfungsi sebagai proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan kesadaran moral-sosial yang membebaskan.

Fenomena pendidikan agama dewasa ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan kognitif keagamaan dan praksis nilai dalam kehidupan sosial peserta didik, yang menandakan lemahnya internalisasi nilai melalui keteladanan guru. Banyak peserta didik memahami ajaran Islam secara teoritis, namun belum mampu mengekspresikannya dalam perilaku konkret seperti kejujuran, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Padahal, Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utama beliau adalah penyempurnaan akhlak (Umar, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejatinya berorientasi pada transformasi moral dan sosial, bukan semata-mata penguasaan pengetahuan normatif.

Penelitian Rusli dan Mappatunru (2024) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa konsistensi moral guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan yang autentik menjadi media paling efektif dalam pendidikan nilai, karena peserta didik lebih mudah menginternalisasi ajaran Islam yang diwujudkan dalam perilaku nyata dibandingkan dengan nilai yang hanya disampaikan secara verbal. (Rusli & Mappatunru, 2024). Berdasarkan kajian penelitian yang disebutkan, maka guru PAI perlu menghadirkan diri sebagai sosok yang otentik dan inspiratif melalui perilaku yang konsisten dengan ajaran yang disampaikannya. Keteladanan yang autentik menjadi media paling efektif dalam pendidikan nilai, karena peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai yang diwujudkan melalui perilaku nyata dibandingkan dengan nilai yang hanya disampaikan secara verbal.

Sebagai intelektual organik, guru PAI dituntut memiliki dua bentuk kesadaran yang saling melengkapi, yakni kesadaran spiritual dan kesadaran sosial (Morais dkk., 2019). Kesadaran spiritual berfungsi sebagai fondasi moral yang menumbuhkan orientasi tauhid, keikhlasan, dan integritas diri dalam setiap tindakan. Sementara itu, kesadaran sosial mengharuskan guru untuk peka terhadap dinamika kemanusiaan yang terjadi di sekitar siswa, seperti permasalahan ekonomi, intoleransi, atau ketimpangan sosial.

Kedua bentuk kesadaran ini bersatu dalam tindakan pedagogis yang reflektif, menjadikan guru PAI sebagai penggerak nilai di lingkungan sekolah. Rahmawati menegaskan bahwa guru PAI yang ideal harus mampu menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual, agar siswa dapat memahami agama sebagai sumber etika publik, bukan sekadar doktrin pribadi (I. Rahmawati, 2023). Dengan mengaitkan nilai spiritual dengan tanggung jawab sosial, guru PAI dapat membantu peserta didik memaknai iman sebagai sesuatu yang aktif dan berdampak. Dalam kerangka inilah, pendidikan agama tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi berkembang menjadi kesadaran kemanusiaan yang hidup dan dinamis.

Lebih jauh, guru PAI sebagai *intelektual organik* juga berperan dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosialnya (Gramsci, 1992). Guru tidak hanya bertugas mengajarkan norma-norma agama, tetapi juga memfasilitasi proses berpikir reflektif agar siswa mampu menafsirkan kembali nilai keislaman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti dialog nilai, refleksi sosial, dan pembelajaran berbasis kasus, siswa dilatih untuk melihat keterkaitan antara iman dan tanggung jawab sosial.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Rahmawati (2023) bahwa pendidikan Islam yang ideal bersifat humanistik, yakni menyeimbangkan dimensi ketuhanan dan kemanusiaan dalam proses belajar. Ketika guru menghadirkan Islam sebagai etika sosial dan praksis kemanusiaan, siswa akan memahami bahwa beragama bukan hanya soal ritual, melainkan tentang memberi makna pada kehidupan dan berkontribusi terhadap kemaslahatan Bersama (S. Rahmawati, 2023). Dengan demikian, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai wahana pembentukan spiritualitas sosial yang membebaskan serta relevan dengan tantangan modernitas.

3.2. Integrasi Pemikiran Antonio Gramsci dan Albert Bandura dalam Penguatan Keteladanan dan Kesadaran Sosial Peserta Didik

Integrasi antara teori Belajar Sosial Kognitif dari Albert Bandura dan konsep Intelektual Organik dari Antonio Gramsci memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang peran guru PAI sebagai pendidik moral dan sosial. Bandura (1977) menjelaskan bahwa proses belajar banyak terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model (Bandura, 1977). Dalam konteks pendidikan, guru adalah model utama yang diamati siswa setiap hari. Sementara itu, Gramsci menegaskan bahwa seorang intelektual organik adalah sosok yang hidup di tengah masyarakat dan berperan membangun kesadaran sosial yang membebaskan (Jr, 1982). Jika kedua pandangan ini dipadukan, maka guru PAI bukan hanya menjadi contoh bagi penerapan perilaku terpuji yang dapat ditiru, tetapi juga agen yang menumbuhkan kesadaran moral dan sosial dalam diri peserta didik. Ketika guru menunjukkan kejujuran, disiplin, dan kepedulian, siswa tidak hanya meniru perilakunya, tetapi juga memahami nilai sosial di baliknya.

Pandangan ini sejalan dengan Penelitian Ikhsan, Ahmadin, dan Irwan (2024) yang menunjukkan bahwa guru PAI yang menggunakan keteladanan nyata serta pembelajaran berbasis proyek sosial terbukti mampu meningkatkan empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial siswa (Ikhsan dkk., 2025). Hal serupa juga ditemukan dalam temuan Bilbina, Juliani, Arwina, Nadila, dan Alfalisa (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis kompetensi sosial efektif dalam membangun empati dapat dilaksanakan melalui

kegiatan simulasi, proyek sosial, dan refleksi nilai (Bilbina dkk., 2024). Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi ruang pembentukan karakter yang berakar pada keteladanan dan kesadaran sosial.

Keteladanan guru PAI tidak hanya terlihat dari tindakan yang dapat diamati, tetapi juga dari kemampuan menjelaskan makna moral di balik setiap perilakunya. Bandura menekankan bahwa belajar dari modelling akan lebih efektif jika disertai dengan penjelasan dan penguatan nilai (Bandura, 1977). Sementara Gramsci memandang bahwa kesadaran moral tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibangun melalui dialog dan refleksi bersama (Gramsci, 1992). Karena itu, guru PAI perlu menghadirkan ajaran Islam secara kontekstual, dalam artian dapat mengaitkan perilaku baik dengan nilai sosial yang hidup di sekitar siswa. Misalnya, ketika guru mencontohkan sikap sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat, ia sekaligus menanamkan makna toleransi dan empati sosial. Proses ini menunjukkan bahwa teori sosial kognitif menjelaskan bagaimana siswa belajar melalui pengamatan dan penjelasan, sedangkan konsep intelektual organik menuntut guru untuk meringkai setiap tindakan dalam kesadaran sosial yang lebih luas.

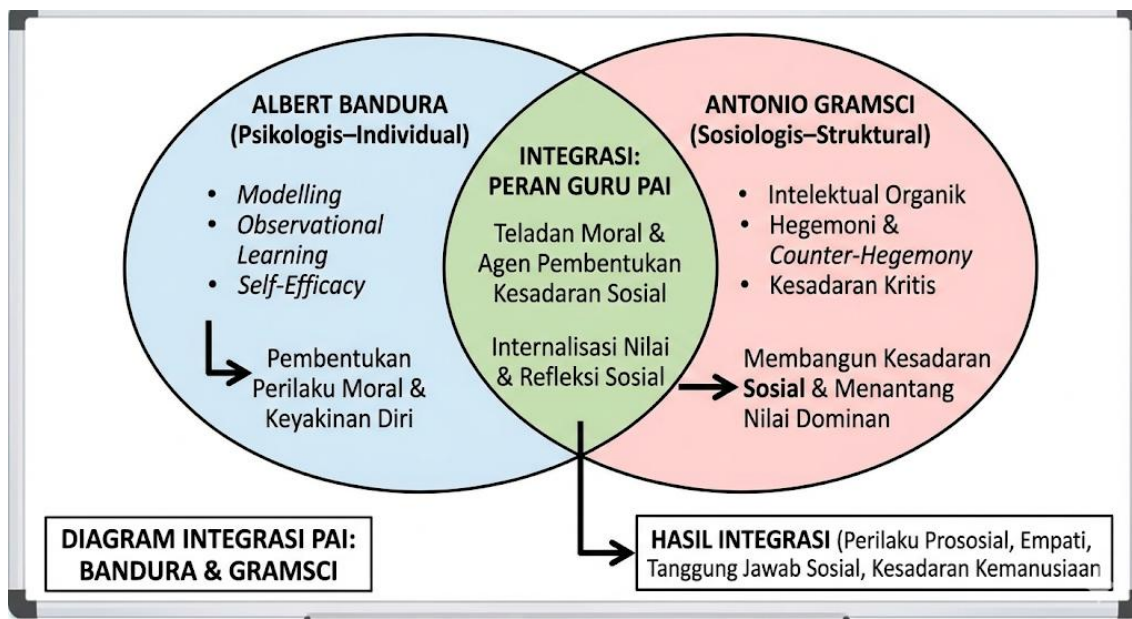
Integrasi ini diperkuat oleh hasil penelitian Permatasari dan Sukartono (2022) yang menunjukkan bahwa guru yang secara kontekstual menanamkan nilai-nilai keislaman melalui perilaku nyata dan penjelasan tentang perilaku tersebut berhasil membangun karakter siswa seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab (Permatasari & Sukartono, 2022). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa integrasi teori belajar sosial dengan intelektual organik dapat diterapkan dengan guru memberikan pengajaran secara kontekstual.

Selanjutnya integrasi antara teori Bandura dan gagasan Gramsci dapat dilihat dari pentingnya membangun rasa percaya diri dan kesadaran kritis dalam diri siswa. Bandura dalam Raharjo menyebutnya sebagai *self-efficacy*, yaitu keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan tindakan moral secara konsisten (Raharjo, 2024), sedangkan Gramsci berbicara tentang kesadaran kritis, yaitu kemampuan untuk memahami realitas sosial dan berperan aktif memperbaikinya (Gramsci, 1992). Dalam konteks pembelajaran PAI, guru dapat menumbuhkan kedua hal ini dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan sosial yang nyata, seperti bakti masyarakat, berbagi dengan sesama, atau proyek kepedulian lingkungan. Saat siswa melihat dampak positif dari tindakannya, mereka tidak hanya belajar berbuat baik, tetapi juga memahami makna sosial dari perbuatan tersebut.

Integrasi ini sejalan dengan Penelitian Setiawati dan Achadi (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang menerapkan nilai-nilai psikologi positif mampu meningkatkan perilaku sosial dan empati siswa (Setiawati & Achadi, 2024). Sementara itu, Nurmanita dan Ridwan (2024) juga menemukan bahwa pengalaman nyata siswa dalam kegiatan sosial melalui model *service-learning* tidak hanya memperkuat rasa percaya diri untuk berbuat baik, tetapi juga memperluas wawasan sosial dan kepedulian terhadap sesama (Nurmanita & Ridwan, 2024). Dengan dasar dua penelitian di atas, menunjukkan bahwa teori Bandura memberi dasar psikologis untuk membentuk keyakinan moral individu, sementara konsep Gramsci memberi arah sosial agar nilai-nilai itu berdampak bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, guru PAI bukan hanya berperan sebagai model yang ditiru, tetapi juga sebagai pembimbing yang menumbuhkan keyakinan diri dan kesadaran sosial peserta didik untuk berbuat baik secara mandiri.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai sintesis antara perspektif psikologis Albert Bandura dan perspektif sosiologis Antonio Gramsci, integrasi kedua pemikiran

tersebut disajikan dalam bentuk diagram sintesis. Diagram ini menunjukkan bagaimana mekanisme pembelajaran individual melalui keteladanan (*modelling*) beririsan dengan pembentukan kesadaran sosial melalui peran guru sebagai intelektual organik dalam konteks pendidikan agama Islam.



Gambar 1. Integrasi teori belajar sosial-kognitif dan konsep intelektual organik dalam penguatan keteladanan dan kesadaran sosial peserta didik melalui peran guru Pendidikan Agama Islam

Gambar diagram di atas memperlihatkan bahwa integrasi pemikiran Bandura dan Gramsci tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi. Bandura memberikan dasar psikologis tentang bagaimana perilaku peserta didik terbentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur guru, sementara Gramsci memberikan kerangka kritis untuk memahami peran guru sebagai agen kultural yang membangun kesadaran sosial dan nilai kemanusiaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sintesis ini menempatkan guru PAI bukan hanya sebagai model perilaku individual, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing peserta didik memahami makna sosial dari setiap nilai yang dipraktikkan. Dengan demikian, keteladanan tidak berhenti pada peniruan perilaku, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral dan sosial yang berkelanjutan.

3.3. Strategi Guru PAI dalam membentuk Keteladanan dan Kesadaran Sosial Peserta Didik

Optimalisasi peran guru PAI sebagai intelektual organik menuntut keseimbangan antara peran pribadi sebagai teladan moral dan peran sosial sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Dalam perspektif Bandura yang dijelaskan oleh Leisilolo (2019) menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai *modelling*, di mana perilaku, sikap, dan tutur katanya menjadi sumber utama bagi siswa dalam membentuk nilai moral (Leisilolo, 2019). Namun dalam pandangan Gramsci, guru tidak hanya berhenti pada fungsi teladan, melainkan berperan sebagai intelektual organik yang menyadarkan masyarakat sekolah akan pentingnya nilai kemanusiaan dan keadilan sosial (Morais dkk., 2019). Oleh karenanya perlu adanya strategi yang harus dimiliki oleh guru agar dapat menjalankan perannya sebagai teladan moral dan sebagai agen perubahan secara optimal.

Berdasarkan analisis dan sintesis terhadap literatur primer mengenai teori belajar sosial kognitif Albert Bandura dan konsep intelektual organik Antonio Gramsci, serta kajian-kajian terdahulu yang relevan dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian ini menghasilkan beberapa temuan konseptual utama terkait strategi guru PAI dalam membangun keteladanan dan kesadaran sosial peserta didik. Pertama, Perlunya mendesain model pembelajaran PAI berbasis keteladanan reflektif dan kesadaran sosial, yang menekankan hubungan antara perilaku teladan, refleksi nilai, dan keterlibatan sosial peserta didik. Wujud dari strategi ini adalah dengan menghadirkan keteladanan reflektif, yaitu perilaku guru yang selaras antara ucapan dan tindakan, serta disertai penjelasan makna moral di baliknya.

Temuan ini didukung oleh penelitian Mahtumah (2024) yang menunjukkan bahwa sikap, kata-kata, dan tindakan guru sehari-hari menjadi teladan yang ditiru siswa (Mahtumah, 2023). Nasrowi (2024) juga mendukung dengan menekankan pentingnya pembelajaran reflektif dengan dialog nilai untuk membangun kesadaran moral siswa (Nasrowi, 2025); dan Edrizal (2025) yang menemukan bahwa konsistensi guru antara ucapan, tindakan, dan sikap secara langsung memengaruhi perilaku positif siswa (Edrizal dkk., 2025). Dengan demikian, keteladanan reflektif guru tidak hanya mengajarkan apa yang baik, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial sehari-hari, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial kolektif di lingkungan sekolah.

Strategi kedua adalah merekonstruksi pembelajaran PAI agar lebih humanistik dan kontekstual dengan menempatkan keteladanan guru sebagai inti proses internalisasi nilai. Rekonstruksi ini berpijak pada pemahaman bahwa keteladanan guru PAI terbukti menjadi mekanisme utama internalisasi nilai ketika dikaitkan dengan prinsip *observational learning* dan *self-efficacy* dalam teori belajar sosial kognitif. Bandura menegaskan bahwa pembelajaran moral yang efektif tidak terjadi melalui hafalan materi, melainkan melalui proses pengamatan terhadap perilaku figur signifikan yang disertai keterlibatan emosional dan sosial peserta didik dalam pengalaman belajar yang nyata (He, 2022).

Dalam konteks pembelajaran PAI, perilaku guru berfungsi sebagai sumber belajar moral yang dominan karena peserta didik cenderung meniru sikap, nilai, dan tindakan guru yang dipandang memiliki otoritas moral serta konsistensi perilaku. Rekonstruksi pembelajaran yang berpusat pada keteladanan ini juga sejalan dengan gagasan Gramsci yang menyatakan bahwa kesadaran tidak tumbuh secara abstrak, tetapi melalui pengalaman konkret dalam realitas sosial, sehingga keteladanan guru menjadi jembatan antara nilai normatif ajaran Islam dan pembentukan kesadaran sosial peserta didik (Greenberg, 2007).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Dinda Rahmadani dan Fadriati (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara kontekstual melalui proyek, simulasi, dan diskusi nilai secara signifikan meningkatkan empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab peserta didik (Rahmadani & Fadriati, 2025). Efektivitas pembelajaran kontekstual ini tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai model moral yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga perilaku guru menjadi referensi utama internalisasi nilai. Melalui pengamatan terhadap keteladanan guru dan refleksi atas pengalaman sosial yang dialami, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam sebagai aturan normatif, tetapi sebagai panduan etis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, guru PAI berfungsi sebagai model moral yang membantu peserta didik

membangun *self-efficacy* moral dan kesadaran kritis melalui proses pengamatan, pengalaman, dan refleksi nilai yang berkelanjutan.

Strategi berikutnya adalah memperluas peran guru PAI sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat melalui kegiatan sosial yang terencana dan berkelanjutan. Perluasan peran ini berpijak pada pemahaman bahwa pembentukan nilai sosial peserta didik tidak hanya ditentukan oleh interaksi di ruang kelas, tetapi juga oleh iklim sosial dan budaya sekolah yang melingkupinya. Penelitian Siti Aisyah dkk. (2019) menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya positif serta kepemimpinan guru yang partisipatif cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya empati dan solidaritas (FD dkk., 2019).

Dalam perspektif teori belajar sosial kognitif, Bandura menegaskan bahwa perilaku moral perlu diperkuat melalui penguatan sosial dan umpan balik positif dari lingkungan, sehingga keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sosial yang didampingi guru menjadi sarana efektif pembelajaran nilai yang kontekstual dan bermakna (Nickerson, 2025). Strategi ini sejalan dengan gagasan Gramsci yang memandang intelektual organik sebagai jembatan antara nilai-nilai ideal dan kebutuhan nyata masyarakat. Dalam konteks ini, guru PAI berperan menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial melalui inisiatif kegiatan seperti *school charity week*, kerja bakti lingkungan, atau program solidaritas lintas agama yang melibatkan seluruh warga sekolah (Jones, 1999).

Selain itu guru juga dapat menerapkan langkah yang mudah untuk dilakukan dengan membentuk *halaqah diskusi nilai* pasca-ibadah shalat berjamaah, seperti shalat Dhuha atau Dzuhur di sekolah. Dalam kegiatan ini, guru PAI tidak hanya sebagai pemimpin ibadah, tetapi guru PAI diharapkan juga memfasilitasi dialog reflektif yang mengaitkan makna ibadah dengan persoalan sosial yang dihadapi peserta didik, seperti sikap saling menghargai, penolakan terhadap perundungan, dan kepedulian terhadap sesama. Praktik ini menjadikan ritual keagamaan sebagai medium pembentukan kesadaran kritis dan internalisasi nilai sosial. Hal ini sebagaimana penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah yang disertai pembinaan nilai secara reflektif efektif membangun budaya religius dan disiplin siswa (Abidin, 2024).

Aktivitas tersebut tidak sekadar menjadi latihan sosial, melainkan ruang pembelajaran nilai yang hidup, di mana peserta didik mengalami secara langsung makna empati, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui keterlibatan kolektif ini, keteladanan guru tidak hanya diamati secara individual, tetapi dirasakan sebagai energi sosial yang menggerakkan komunitas sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan secara berkelanjutan. Integrasi ini menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme psikologis pembelajaran melalui keteladanan, tetapi juga sebagai praksis sosial yang membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab kemanusiaan peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai intelektual organik yang tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga membudayakan nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Optimalisasi peran guru PAI menuntut penerapan keteladanan reflektif, di mana konsistensi antara ucapan, tindakan, dan penjelasan nilai menjadi kunci dalam membangun kesadaran moral

dan sosial peserta didik. Integrasi teori belajar sosial kognitif Bandura dan konsep intelektual organik Gramsci menekankan pentingnya observasi, pengalaman nyata, dan penguatan sosial sebagai dasar pembentukan empati, tanggung jawab, dan kesadaran kritis siswa. Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis proyek sosial, diskusi nilai, dan studi kasus mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam yang humanistik. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, termasuk pelatihan guru, budaya dialog terbuka, dan sistem sekolah yang mendukung nilai-nilai progresif. Dengan demikian, guru PAI berperan tidak hanya sebagai model moral yang ditiru, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menumbuhkan iman yang cerdas dan kemanusiaan yang utuh di lingkungan sekolah.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kebijakan dan praktik pendidikan yang menempatkan keteladanan guru PAI sebagai strategi utama pembinaan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Sekolah perlu menyediakan dukungan kelembagaan melalui pelatihan profesional berkelanjutan, penguatan budaya dialog reflektif, serta pengembangan iklim sekolah yang kondusif terhadap praktik nilai-nilai etis dan sosial yang progresif. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian ini bersifat konseptual dan berbasis studi pustaka, sehingga belum didukung oleh data empiris lapangan yang menggambarkan secara langsung praktik keteladanan reflektif guru PAI di konteks sekolah yang beragam. Kedua, integrasi pemikiran Bandura dan Gramsci dalam penelitian ini masih berada pada tataran teoretis, sehingga belum mengukur secara kuantitatif maupun kualitatif dampak implementasinya terhadap perubahan perilaku dan kesadaran sosial peserta didik. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris implementasi keteladanan reflektif guru PAI di berbagai konteks pendidikan, baik melalui studi lapangan, pendekatan kualitatif mendalam, maupun penelitian longitudinal. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan dan menguji model pembelajaran PAI berbasis integrasi teori sosial-kognitif dan praksis nilai Islam, serta mengukur dampaknya terhadap pembentukan karakter, empati, dan kesadaran sosial peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., Romelah, R., & Khozin, K. (2024). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(4), 1–12. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i4.267>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bilbina, A., Juliani, J., Nadila, A., Febriayu, N., & Alfalisa, U. Y. (2024). Pembelajaran PAI berbasis kompetensi sosial untuk meningkatkan empati siswa. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 172–181. <https://doi.org/10.61253/mjrn1a54>
- Edrizal, E., Yunita, L., & Nurkaenah, N. (2025). The role of aqidah akhlak teachers as moral role models in improving positive behavior of students at MTsN 1 Tanah Datar. *JIRE: Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 20–28.
- FD, S. A., Muslimatun, S., & Damayanti, M. (2019). Student-led community service activities in Indonesia International Institute for Life Sciences (I3L) for building collaborative work and social awareness. *Prosiding PKMCSR: Peran Perguruan Tinggi dan Dunia*

- Usaha dalam Mempersiapkan Masyarakat Menghadapi Era Industri 4.0*, 2, 897–901. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.432>
- Gramsci, A. (1992). *Selections from the prison notebooks* (11th ed.). International Publishers.
- Greenberg, J. S. (2007). *Prison notebooks of Antonio Gramsci*.
- Haeri, I. Z. (2024). Titik buta kekerasan di sekolah. *AIDA (Aliansi Indonesia Damai)*.
- Hammaren, N. (2022). Are bullying and reproduction of educational inequality the same thing? Towards a multifaceted understanding of school violence. *Power and Education*, 14(1), 35–49. <https://doi.org/10.1177/17577438211052650>
- He, Y. (2022). The inspiration of Bandura's social learning theory to moral education in colleges and universities. *Advances in Educational Technology and Psychology*, 6(10), 22–29. <https://doi.org/10.23977/aetp.2022.061004>
- Ikhsan, M., Ahmadi, A., & Irwan, I. (2025). Metode guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di SMA Muhammadiyah Kota Bima. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(2), 45–57. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i2.2833>
- Jones, R. W. (1999). Security, strategy, and critical theory.
- Jr, V. R. (1982). The concepts of ideology, hegemony, and organic intellectuals in Gramsci's Marxism.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan*. Kementerian Agama RI.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Leisilolo, H. J. (2019). Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Mahtumah, M. (2023). Peran guru sebagai teladan (modeling the way) dalam pembentukan karakter siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1(5), 17–29. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i5.1111>
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan kognitif sosial pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250–270. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.712>
- Mashabi, S., & Prastiwi, M. (2024, December 31). Kaleidoskop 2024: Kasus kekerasan di sekolah melonjak 100%. *Kompas.com*.
- Morais, R. de, Junior, A. L. de M., & Domingues, T. C. (2019). The role of the teacher as an organic intellectual in the light of Gramsci. *Gestão Educacional*, 23(1), 147–159. <https://doi.org/10.22633/rpge.v23i1.11709>
- Najah, H. L. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik era Society 5.0. *AICLeMa: Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1(1), 223–235.

- Nasrowi, B. M. (2025). Reflective learning model in moral education: The relevance of K.H. Hasyim Asy'ari's thoughts in the modern era. *Tadibia Islamika: Journal of Holistic Islamic Education*, 5(1), 42–51. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v5i1.10949>
- Nickerson, C. (2025, March 31). Albert Bandura's social cognitive theory. *Simply Psychology*.
- Nurmanita, M., & Ridwan, R. (2024). Application of service-learning model to shape learners' civic engagement in junior high school. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 973–981. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9040>
- Permatasari, A. Y., & Sukartono, S. (2022). Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter keislaman pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6405–6411. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3273>
- Prasetyono, E. (2022). *Fusi horizon: Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi dialog antarbudaya*. Kanisius.
- Putra, B. A. P., & Sayekti, S. (2025). Peran guru PAI dalam menanamkan ketakwaan dan moral pelajar pada era Society 5.0 di SDN 2 Tamanasri. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(3), 1810–1830. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5451>
- Raharjo, R. (2024). *Teori belajar: Aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*. Fatiha Media.
- Rahmadani, D., & Fadriati, F. (2025). Integrasi nilai-nilai sosial dan spiritualitas dalam pembelajaran PAI pada elemen fikih. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 857–863. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.492>
- Rahmawati, I. (2023). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Raudlatul Widain Kaliwates Jember. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 65–74. <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i1.2304>
- Rahmawati, S. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter Islami siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3731–3737. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6234>
- Rusli, M. T., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik: Studi guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472–485. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Setiawati, F., & Achadi, W. (2024). The influence of positive psychology on PAI learning on social behavior and empathy among students. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 727–734. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.752>
- Tullah, R., & Amiruddin, A. (2020). Penerapan teori sosial Albert Bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55. <https://doi.org/10.54621/jiat.v6i1.266>
- Umar, B. (2020). *Hadis tarbawi*. Amzah.
- Zamjani, I. (2023). Mengakhiri kekerasan di sekolah.